

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara psikologis perubahan merupakan situasi yang paling sulit untuk diatasi oleh seseorang, dan ini merupakan ciri khas yang menandai awal masa remaja. Dalam perubahannya, individu dalam masa ini harus menghadapi berbagai bentuk perubahan baik itu bersifat biologis (perubahan bentuk tubuh, dan perubahan-perubahan fisik lainnya), perubahan secara psikis (gejolak-gejolak bentuk emosi yang melanda remaja), perubahan sosial (pentingnya keberadaan teman dan pentingnya apa yang menurut mereka benar). Remaja sendiri identik dengan beberapa isu-isu negatif yang melekat dan berkembang dalam dunia remaja. Remaja merupakan periode tertentu dari kehidupan manusia yang merupakan suatu konsep yang relatif baru dalam kajian psikologi. Di Negara-negara Barat, istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Adapun batasan-batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah 12 hingga 21 tahun, rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12-15 tahun adalah usia masa remaja awal; 15-18 tahun adalah usia masa remaja pertengahan; 18-21 tahun adalah usia masa remaja akhir (Desmita, 2005).

Soesilowindradini (1990) menyebutkan bahwa ada beberapa ciri-ciri seseorang yang menginjak pada fase remaja beberapa diantaranya berkaitan dengan masa emosional remaja, di mana emosi yang dialami oleh anak-anak remaja antara lain adalah marah, takut, cemas, rasa ingin tahu, iri hati, sedih, kasih sayang, dan beberapa emosi lainnya.

Masa remaja yang sudah dianggap sebagai masa sulit secara emosional ini tidak selamanya dialami oleh remaja. Tetapi fluktuasi emosi dari tinggi ke rendah memang meningkat pada masa remaja awal. Sebuah penemuan dari Reed Larson & Maryse Richard (dalam Santrock 2007) menemukan bahwa remaja melaporkan emosi yang lebih ekstrem dan lebih berubah-ubah dibandingkan dengan orang tua mereka. Namun, ledakan emosional remaja terhadap orang tua ini dapat sangat menyakitkan. Dalam hal ini remaja biasanya mengerti dengan baik kelemahan-kelemahan orang tuanya dan dapat menyerang beberapa titik lemah tersebut. Dan kecenderungan perilaku orang tua dalam menyikapi perubahan emosional pada remaja adalah pemberian hukuman dengan keras atas jawaban yang kasar itu (Kenny & Kenny, 1991).

Fluktuasi emosi remaja yang tidak stabil ini terkadang membuat orangtua cemas akan perkembangan remaja itu sendiri baik secara sosial maupun internalnya. Pada beberapa kasus yang telah ditemui oleh peneliti tentang emosi remaja yang hidup dalam keluarga militer ini mengalami gejala emosi yang tidak stabil. Hal ini dikarenakan adanya paksaan dan tekanan yang terkadang dimunculkan dalam keluarga militer tersebut.

Kedisiplinan, peraturan yang kompleks, obsesi orangtua akan prestasi dan keinginan orangtua agar anaknya kelak mampu menjadi bagian dari kemiliteran terkadang membuat remaja ini merasa tertekan. Emosi remaja yang menginginkan kebebasan disini tidak terwujud. Hal ini terkadang menyebabkan munculnya dua tindakan berbeda pada remaja, yaitu sikap agresif yang tinggi saat mereka tidak dalam peraturan yang diterapkan di lingkungannya dan sikap penurut saat mereka ada dirumah.

Berbagai hal yang mempengaruhi remaja baik berupa konflik dengan orangtua, gangguan suasana hati, dan kecenderungan tingkah laku yang beresiko ini biasanya disebabkan karena adanya larangan-larangan yang berasal dari orang tua kepada remaja yang biasanya mengacu pada larangan untuk kesopanan dalam berpenampilan, kapan remaja diperbolehkan berpacaran, dengan siapa mereka diperbolehkan berpacaran, kemana saja mereka diperbolehkan untuk pergi, serta jam pulang yang diatur oleh peraturan yang diterapkan oleh orangtua. Hal ini menyebabkan mengapa masa remaja disebut sebagai masa badai atau masa yang penuh tekanan bagi remaja (Gunarsa, 2004).

Dalam pengasuhan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga militer ini terkadang memaksa remaja untuk menuruti kemauan orangtua mereka sekalipun apa yang diharapkan dan diinginkan oleh orangtua mereka tidak sesuai dengan jalan yang mereka inginkan. Sehingga, terkadang penerimaan akan kesuksesan, kegagalan, dan kesalahan yang dibuat oleh

remaja tidak mengalami penerimaan yang cukup baik bagi remaja dan orang-orang yang ada dalam lingkungan keluarga militer itu sendiri terutama orangtua mereka.

Pada umumnya, keluarga yang memiliki banyak waktu untuk berkumpul, sangat jarang ditemui pada keluarga yang kepala keluarganya berprofesi sebagai TNI. Mengingat TNI adalah suatu profesi yang berfungsi sebagai penjaga, pelindung, dan sebagai pertahanan negara yang sewaktu-waktu harus siap memenuhi panggilan tugas. Keadaan semacam ini membuat bapak sebagai kepala rumah tangga tidak dapat menjalankan peran sebagaimana mestinya, sehingga peran sebagai seorang bapak akan diambil alih oleh ibu.

Pedoman penanaman nilai dan norma yang berbeda pada setiap individu bertolak dari pola pengasuhan dalam keluarga. Setiap orangtua memberikan pola asuh tersendiri bagi keluarga mereka, karena setiap orangtua memiliki nilai-nilai tertentu yang dianggap sebagai nilai yang terbaik bagi keluarganya.

Dan penerapan nilai-nilai tersebut terkadang dipengaruhi oleh bagaimana pendidikan dan pengalaman yang didapatkan oleh masing-masing orang tua, hal ini senada dengan pendapat dari Hanif (2005) yang menyatakan bahwa, jenis pekerjaan tertentu akan berpengaruh secara psikologis terhadap pola asuh yang diterapkan. Sehubungan dengan pekerjaan dianggap sebagai mata pencaharian bagi setiap individu, maka tak

urung bila orang tua merasa sukses dalam suatu pekerjaannya akan menunjukkan reinforcement (penguat) yang baik, yang salah satunya ditunjukkan dalam penerapan pola asuh, misalnya dengan memberikan keleluasaan penuh kepada anak (permisif). Sebaliknya, bila orang tua merasa tidak sukses dalam suatu pekerjaannya akan menunjukkan reinforcement yang kurang baik pula diantaranya dengan menunjukkan sikap yang sewenang-wenang kepada anak (otoriter). Dapat dilihat juga bahwa pola asuh orang tua mempunyai hubungan dengan jenis pekerjaannya karena pola asuh merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi orang tua.

Dalam hal ini, masing-masing orangtua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat, dan sebagainya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua petani tidak sama dengan pedagang. Demikian pula pola asuh orang tua berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang tua yang berpendidikan tinggi. Ada yang menerapkan dengan pola yang keras/kejam, kasar, dan tidak berperasaan. Namun, ada pula yang memakai pola lemah lembut, dan kasih sayang. Ada pula yang memakai sistem militer, yang apabila anaknya bersalah akan langsung diberi hukuman dan tindakan tegas (pola otoriter). Berbagai macam pola asuh yang diterapkan orang tua ini sangat bergantung pada bentuk-bentuk penyimpangan perilaku anak.

Dalam penerapan gaya mengasuh anak orangtua memberikan pengajaran tentang pendidikan, sopan santun, membentuk latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Di sini peranan orang tua sangat penting, karena secara langsung ataupun tidak orang tua melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap anak serta tindakannya di kemudian hari.

Tak hanya itu, dalam pengambilan keputusan, orang tua yang otoriter cenderung memaksakan kehendaknya tanpa mempertimbangkan bakat dan minat anaknya akan berdampak negatif bagi perkembangannya. Menurut Baumrind orang tua seperti itu akan membuat anak tidak percaya diri, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah dan seringkali menarik diri dari lingkungan sosialnya, bersikap menunggu dan tak dapat merencanakan sesuatu, sehingga memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang rendah (Pielow & Nursalim, 2013).

Dalam dunia remaja, kematangan emosi ini akan terlihat saat mereka menempatkan diri mereka di dalam pergaulannya. Peluapan emosi yang terlihat terkadang merupakan sebuah perilaku yang muncul karena adanya kontrol penuh yang diterapkan oleh orangtua di rumah. Sehingga, beberapa perilaku yang tidak diharapkan oleh orangtua di rumah muncul di lingkungan yang tidak terkontrol oleh orangtua seperti lingkungan sosial terutama adalah pertemanan dan sekolah,

Sekolah menjadi salah satu tempat di mana remaja atau anak-anak menghabiskan waktu yang banyak di sekolah selain lingkungan rumah. Sekolah juga menjadi akses remaja untuk mendapatkan kelompok sosial yang baru serta modifikasi perilaku baru yang mampu mempengaruhi perkembangan emosinya.

Oleh karena itu, berpijak pada teori di atas penelitian ini berfokus pada periode masa remaja tengah, dikarenakan pada fase remaja tengah ini mereka sudah mulai memiliki tanggung jawab hidup yang harus semakin ditingkatkan oleh remaja, yaitu mampu memikul sendiri juga menjadi masalah tersendiri bagi mereka. Karena tuntutan peningkatan tanggung jawab tidak hanya datang dari orang tua atau anggota keluarganya tapi juga dari masyarakat disekitarnya. Tidak jarang masyarakat juga menjadi masalah bagi remaja. masa remaja adalah sebuah fase di mana seorang individu mengalami ledakan emosional yang tidak terkadang tidak terkendali dan meluap tak terarah. Tak hanya itu, perilaku remaja yang di pengaruhi oleh kontrol orangtua melalui pola asuh yang diterapkan juga mempengaruhi perilaku mereka baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Namun terkadang, kontrol penuh yang diterapkan oleh orangtua memunculkan beberapa perilaku berbeda antara di rumah dengan dilingkungan sosial mereka.

Hal inilah yang mendasari peneliti untuk meneliti, apakah pada usia yang tergolong masih muda mereka mampu mengontrol dan memenejemen emosi yang mereka rasakan. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI di

sekolah SMA Hang Tuah 1 Surabaya yang diasumsikan oleh peneliti di dalam sekolah ini memiliki siswa-siswi dengan latar belakang orang tua militer jauh lebih banyak dari SMA lainnya di Surabaya. Dengan alasan karena SMA Hang Tuah didirikan untuk menampung putra-putri keluarga TNI AL dan masyarakat umum yang tidak diterima masuk ke SMA Negeri. Dan penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI karena rata-rata siswa kelas XI pada umumnya adalah siswa yang tergolong kedalam kategori remaja tengah yang pada karakteristik perkembangan emosinya, remaja tengah ini lebih memiliki emosi yang terkontrol dan sudah mulai muncul tanggung jawab dan mulai menggunakan keterampilan kognitifnya dalam menanggapi stimulus ada.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Apakah terdapat korelasi positif antara pola asuh dengan kematangan emosi pada remaja?
2. Apakah terdapat korelasi negatif antara pola asuh otoritarian dengan kematangan emosi pada remaja?
3. Apakah terdapat korelasi positif antara pola asuh otoritatif dengan kematangan emosi pada remaja?
4. Apakah terdapat korelasi positif antara pola asuh mengabaikan dengan kematangan emosi pada remaja?

5. Apakah terdapat korelasi negatif antara pola asuh menuruti dengan kematangan emosi pada remaja?

C. Keaslian Penelitian

Jika pada penelitian sebelumnya memfokuskan mengenai Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMA Negeri 9 Samarinda di mana pada penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada siswa SMA Negeri 9 Samarinda, Maka pada penelitian ini peneliti memfokuskan untuk mengetahui bagaimana tingkat kematangan emosi remaja yang hidup dalam keluarga militer dengan mengkaji keempat macam pola asuh yang terdapat dalam teori Baumirnd.

Memandang dari kajian penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan bentuk penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika Dian Purwanti dengan judul Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa Sma Negeri 9 Samarinda. Fakultas Psikologi, Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda, Indonesia. Dari penelitian yang dilakukan, menghasilkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kematangan emosi pada siswa SMA Negeri 9 Samarinda.

Dari penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan oleh Subramanian & Veliappan (2013) dengan

judul “*A Study on Emotional Maturity of High School Students*” yang dilakukan di Tenkasi Taluk, Departemen Pendidikan, Universitas Manonmaniam Sundaranar, Tirunelveli Tamilnadu. Dan dari penelitian ini menghasilkan bahwa, Anak-anak memberikan respon berupa perasaan yang berbeda terhadap pengalaman yang mereka alami setiap hari baik itu atas apa yang telah mereka pilih, perilaku mereka dan bagaimana mereka mengatasi dan menjalankan hidupnya dengan baik dan santai.

Perkembangan emosi membuat mereka belajar tentang apa itu perasaan dan emosi, membuat mereka mengerti bagaimana dan mengapa mereka mengalami hal ini, mengenali perasaan yang mereka miliki dan begitu pula dengan orang disekitarnya, dan mengajari mereka untuk mengembangkan kemampuan mengatur secara efektif terhadap dirinya.

Tak hanya itu, penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Syarifah, Wiiloilo & Kristiana (2012) dengan judul Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja di SMA Negeri "X", Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang pada tahun 2012. Dari penelitian tersebut dihasilkan bahwa Terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di SMANegeri "X".

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan kali ini mengungkap tentang hubungan antara pola asuh dengan kematangan

emosi remaja yang hidup dalam keluarga militer. Di mana, pada penelitian ini peneliti mengasumsikan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh dengan kematangan emosi remaja. Dan dalam penelitian ini, peneliti menguji setiap jenis atau macam pola asuh yang ada dengan kematangan emosi.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara pola asuh dengan kematangan emosi remaja pada keluarga militer. Dan pola asuh apa sajakah yang paling dominan diterapkan dalam keluarga militer tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berfikir dalam ilmu psikologi khususnya untuk ilmu psikologi perkembangan, yang di khususkan untuk ilmu psikologi remaja dan psikologi perkembangan remaja.

2. Secara Praktis

Dapat menjadi bahan acuan tentang kematangan emosi remaja yang hidup dalam pola asuh keluarga militer.

F. Sistematika Pembahasan

Bab I : Bab I berisi tentang latar belakang dan alasan, tujuan serta manfaat yang di peroleh dalam penelitian dengan tema Hubungan Pola

Asuh dengan Kematangan Emosi Remaja Pada Keluarga Militer di Surabayaini.

Bab II : Bab II berisi tentang uraian-uraian singkat tentang variabel-variabel yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memperkuat dilakukannya penelitian. di mana variabel-variabel tersebut adalah pola asuh dan kematangan emosi.

Bab III : Bab III berisi uraian tentang metode dan langkah penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid sesuai dengan karakteristik variabel dan tujuan penelitian. Di mana dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan memberikan kuisisioner pada responden (siswa kelas XI SMA Hang Tuah 1 Surabaya yang berlatar belakang hidup dalam keluarga militer).

Bab IV: Pada Bab IV ini berisi tentang uraian data hasil penelitian yang telah didapatkan oleh peneliti di lapangan dengan menggunakan metode dan prosedur yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya.

Bab V : Bab V berisi tentang penutup yang memuat tentang temuan pokok atau kesimpulan, implikasi dan tindak lanjut penelitian, serta saran-saran atau rekomendasi yang akan diajukan.